

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Obat generik adalah obat dengan nama resmi *International Nonproprietary Names (INN)* yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya dan merupakan salah satu sediaan farmasi yang telah memenuhi persyaratan farmakope serta melewati proses pembuatan sesuai dengan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) (Novriyani *et al.*, 2022). Obat generik dibagi menjadi dua jenis, yaitu obat generik bermerek dagang dan obat generik berlogo (Astuti *et al.*, 2021). Obat generik berlogo merupakan obat yang dipasarkan berdasarkan kandungan zat aktif pada mereknya (Astuti *et al.*, 2021). Sedangkan obat generik bermerek adalah kandungan dari zat aktif yang diberi nama atau merek (Astuti *et al.*, 2021).

Berdasarkan data BPOM (2017), hasil persentase obat generik yang diedarkan di Indonesia hanya berkisar 17%, dikatakan masih kalah jauh dari jumlah peredaran obat dengan merek dagang atau yang harganya lebih mahal yaitu sebesar 83% (Winda, 2018). Obat generik dengan bermerek memiliki kandungan kimia dan manfaat yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan harga yang dapat mencapai 2-8 kali (Winda, 2018)

Berdasarkan hal tersebut, di Indonesia menerapkan kebijakan penggunaan obat generik untuk menekan biaya penggunaan obat (Selifani & Pratiwi, 2022). Menurut hasil penelitian dari Mutia & Octavia, Amiyati & Sabara, serta Yanti & Marini secara berurutan menunjukkan bahwa persepan obat generik di Apotek Naura Medika Depok hanya sebesar 25,67%, di Apotek X Kuningan hanya sebesar 36,86%, serta di Apotek X Kabupaten Indramayu hanya 41,52%, dimana hal ini masih kurang apabila dibandingkan dengan indikator persepan obat generik dari WHO sebesar 100% (Selifani & Pratiwi, 2022).

Tingginya harga obat serta keterbatasan biaya untuk berobat ke dokter menyebabkan keinginan untuk mengobati penyakit ringan sendiri atau swamedikasi (Suciyani, 2021). Swamedikasi atau biasa dikenal dengan istilah *self care* yang artinya pengobatan sendiri. *Self care* merupakan suatu perilaku pasien untuk mengkonsumsi obat berdasarkan diagnosis mandiri terhadap gejala sakit yang dialami (Sitindaon, 2020). Swamedikasi erat kaitannya dengan obat-obatan yang biasanya digunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti sakit kepala, radang tenggorokan, flu dan demam (Sitindaon, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari Apsari dalam (Putri, 2022), menyebutkan bahwa kalangan yang paling sering melakukan swamedikasi yaitu mahasiswa ilmu kesehatan, karena dilatarbelakangi oleh adanya tingkat pendidikan terkait kesehatan, obat dan berbagai macam penyakit. Selain itu hasil dari riset menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia melakukan swamedikasi dengan membeli obat di apotek atau warung (Riskesdas, 2013 dalam Wulandari & Sutrisna, 2022). Data menunjukkan sebesar 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia telah menyimpan obat untuk swamedikasi (Riskesdas, 2013 dalam Wulandari & Sutrisna, 2022). Dan juga hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018, penyimpanan obat untuk swamedikasi pada rumah tangga sebesar 35,2% (Wibowo & Juwita, 2021). Sedangkan menurut data dari Badan Pusat Statistik, (2022) presentase penduduk Jawa Timur yang melakukan swamedikasi pada tahun 2020 sebanyak 71,61%, tahun 2021 sebanyak 83,80%, dan pada tahun 2022 sebanyak 84,41%. Beberapa jenis obat yang digunakan dalam swamedikasi meliputi obat bebas, obat bebas terbatas dan OWA (Obat Wajib Apotek) (Wulandari & Sutrisna, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, sebagian besar penduduk Indonesia melakukan swamedikasi, sehingga diperlukan tingkat pengetahuan yang baik dalam pengobatan agar efek terapinya maksimal (Putri, 2022). Sebagaimana penelitian dari Sholiha *et al.*, (2019) mengenai tingkat pengetahuan swamedikasi di lima apotek, Kecamatan Colomadu

Karanganyar didapatkan hasil dengan interpretasi tergolong sedang(37,3%), baik(23,7%), dan buruk (37,3%). Sedangkan tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional pada tahun 2012 sebesar 67,71% dan pada tahun 2013 sebesar 63,10%. Sedangkan pada tahun 2014 hasil presentase penduduk yang menjalani swamedikasi menunjukkan sebesar 61,05%. Dari hasil survei tersebut didapatkan kesimpulan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia tahun 2014 lebih kecil dibandingkan tahun 2012 (Sholiha *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar didapatkan dengan kategori baik (25%), sedang (45%), dan kurang (30%) (Fitriah & Nurrahma, 2019). Pengetahuan masyarakat yang rendah tentang obat generik juga terjadi pada mahasiswa. Berdasarkan penelitian dari Qodria menunjukkan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada mahasiswa fakultas kedokteran sebesar 52,1% (Novriyani *et al.*, 2022). Sedangkan hasil penelitian Siwi, 2020 menunjukkan bahwa mahasiswa farmasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 77,99%, dan mahasiswa non farmasi yang terdiri dari jurusan Teknik Informatika, Pendidikan Matematika, Matematika, Psikologi, Bimbingan Konseling, Pendidikan Fisika, Pendidikan Biologi dan Teknik Elektro, memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah yaitu sebesar 31,58% (Matheus, 2020). Selain itu tingkat pengetahuan mengenai obat generik yang baik pada mahasiswa kesehatan masih menunjukkan nilai dibawah angka 50%. Sebagaimana hasil penelitian dari Vina, 2020 di Universitas Tanjungpura menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dari jurusan Farmasi sebesar 45,31%, Pendidikan Dokter sebesar 42,57%, dan Keperawatan sebesar 18,18% (Veronika, *et al.*, 2020). Hal ini dapat berdampak negatif bagi masyarakat, dimana mahasiswa ilmu kesehatan masih kurang memahami mengenai obat generik dengan benar.

Permasalahan yang terjadi di masyarakat selama ini dikarenakan belum mengetahui tentang obat generik(Sukmawan *et al.*, 2022). Masyarakat lebih tertarik untuk mengkonsumsi obat bermerek atau produk

dagang dibandingkan dengan obat generik, hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa obat generik kualitasnya lebih rendah daripada obat yang memiliki merek dagang (Sukmawan et al., 2022). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2013 menunjukkan secara nasional bahwa hanya 31,9% rumah tangga yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik (Sukmawan *et al.*, 2022). Dengan kondisi yang terjadi, Menteri Kesehatan mengeluarkan peraturan tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan dengan peraturan Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010. Dengan hal ini diharapkan semua masyarakat dapat mencapai tingkat kesehatan dengan baik (Sukmawan, *et al.*, 2022).

Kurangnya pengetahuan tentang obat generik dapat mempersulit penggunaan obat generik pada masyarakat. Sebagaimana studi oleh Patel, mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan pengetahuan tentang obat generik, diantaranya usia, jenis kelamin, etnis, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan (Mardiati & Akbar, 2019). Dan hasil penelitian dari Babar, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik (Mardiati & Akbar, 2019).

Selain tingkat pengetahuan, sikap dapat mempengaruhi dalam penggunaan obat generik. Menurut Kumar, sikap masyarakat terhadap obat generik hanya 40,65% yang artinya sikap masyarakat cenderung negatif terhadap obat generik (Pratiwi & Mustikaningtiyas, 2022). Akan tetapi menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Selifani dan Pratiwi di apotek wilayah Kabupaten Banyumas, sebanyak 98,5% apoteker memiliki sikap positif terhadap obat generik (Selifani & Pratiwi, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil objek penelitian pada mahasiswa di S1 fakultas ilmu kesehatan di Universitas Muhammadiyah Malang karena belum adanya riset penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat

pengetahuan dan sikap tentang DAGUSIBU obat generik untuk swamedikasi pada mahasiswa S1 fakultas ilmu kesehatan di Universitas Muhammadiyah Malang. Dan juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa ilmu kesehatan. Dimana semua mahasiswa ilmu kesehatan merupakan calon tenaga kesehatan yang harus memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap obat generik dalam pemilihan obat sebagai pengobatan kepada pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Malang tentang DAGUSIBU obat generik untuk swamedikasi

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Malang tentang DAGUSIBU obat generik untuk swamedikasi.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep didapatkan hipotesis penelitian yaitu:

H₀: Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap tentang DAGUSIBU obat generik untuk swamedikasi pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.

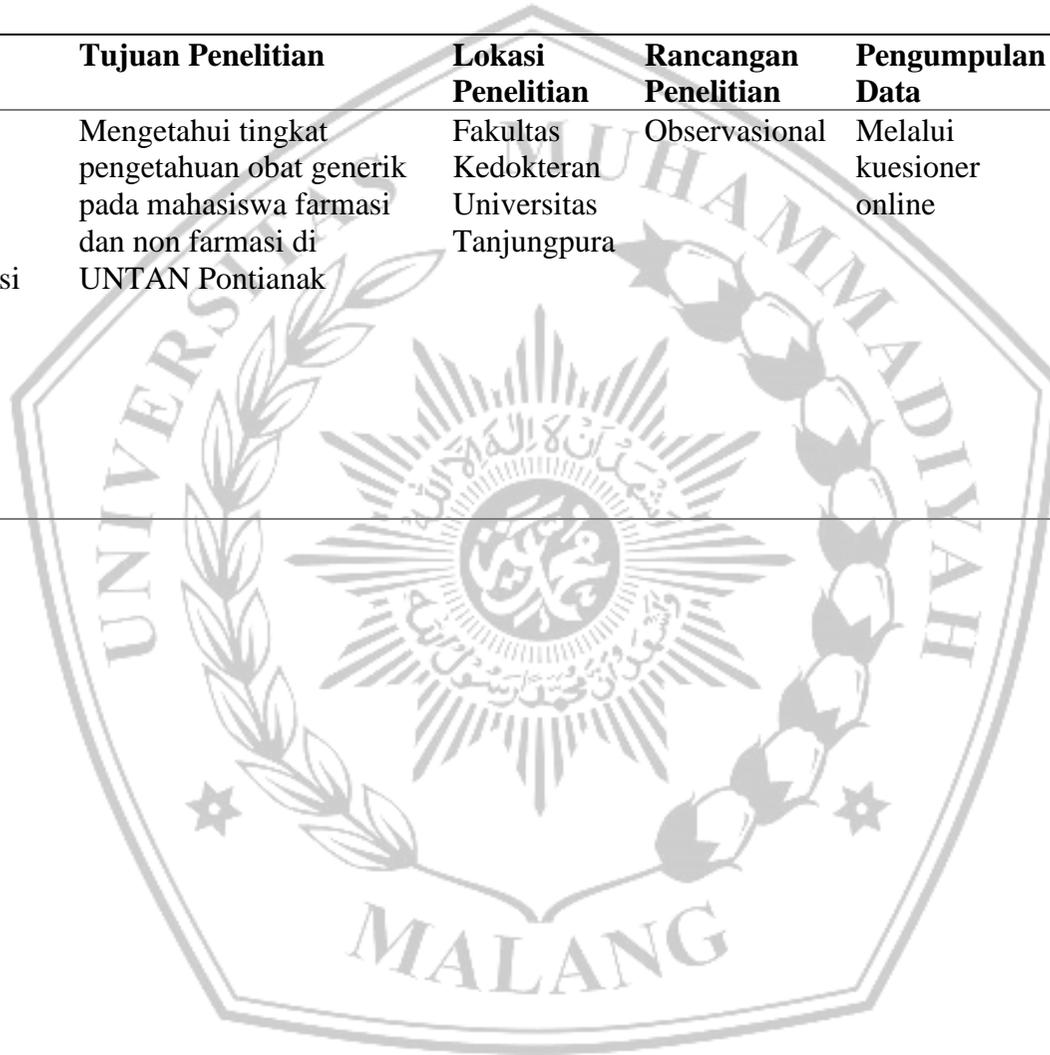
H₁: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap tentang DAGUSIBU obat generik untuk swamedikasi pada mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.

1.5 Pembaharuan Penelitian

Tabel I. 1 Pembaharuan Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian	Rancangan Penelitian	Pengumpulan Data	Hasil
(Fitriah & Nurrahma, 2019)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar	Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan Indonesia	Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan	Deskriptif	Melalui lembar kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Berkategori baik sebesar 25% - Berkategori sedang sebesar 45% - Berkategori kurang sebesar 30%
(Veronika, Untari, & Siti Nani Nurbaeti, 2020)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Tentang Obat Generik	Mengetahui tingkat pengetahuan tentang obat generik berdasarkan jurusan dan tingkat pendidikan mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura	Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura	Deskriptif Observasional	Kuesioner online dalam bentuk <i>google form</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pengetahuan mahasiswa secara umum di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura mengenai obat generik berkategori cukup (50,1%). - Tingkat pengetahuan mengenai obat generik berdasarkan urutan yang paling baik yaitu jurusan farmasi, pendidikan dokter dan keperawatan - Serta semakin tinggi tingkat pendidikan tidak menghasilkan tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian	Rancangan Penelitian	Pengumpulan Data	Hasil
(Novriyani et al., 2022)	Analisis Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Mahasiswa Farmasi dan Non Farmasi	Mengetahui tingkat pengetahuan obat generik pada mahasiswa farmasi dan non farmasi di UNTAN Pontianak	Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura	Observasional	Melalui kuesioner online	Persentase tingkat pengetahuan tentang obat generik pada mahasiswa farmasi lebih tinggi sebesar 82,39% dibandingkan dengan mahasiswa non farmasi sebesar 38,35%. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan penggunaan obat generik pada mahasiswa farmasi dan non farmasi.



1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, adapun manfaat bagi peneliti yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang DAGUSIBU obat generik serta diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi tambahan sumber referensi yang telah ada bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi Institusi Pendidikan, adapun manfaat bagi institusi pendidikan yaitu diharapkan penelitian ini dapat menambahkan kepustakaan tentang obat generik untuk swamedikasi dalam lingkungan kesehatan khususnya farmasi.
3. Bagi mahasiswa kesehatan adapun manfaatnya yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman mahasiswa kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang DAGUSIBU obat generik untuk swamedikasi dan dapat meningkatkan penggunaannya dalam pengobatan pasien.

